

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia memerlukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya yaitu dengan kondisi lingkungan yang strategis serta strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan sistem usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan paling tepat bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Dukungan dari beberapa kebijakan menjadi sangat dibutuhkan, baik berupa kebijakan makro, kebijakan regional, maupun kebijakan khusus untuk memperkuat setiap subsistem yang tercakup di dalam sistem agribisnis (Widodo, 2003:42).

Upaya untuk mewujudkan subsektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri yang tangguh, maju serta efektif dan efisien. Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari tanaman, binatang, dan ikan. Pengolahan hasil pertanian merupakan suatu operasi atau rentetan operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuk serta komposisinya. Maka pelaku dari agroindustri berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri (Udayana, 2011:3-4).

Banyak yang meyakini bahwa pembangunan agroindustri merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Bila pembangunan pertanian berhasil, maka pembangunan agroindustri ikut berhasil. Begitu pula sebaliknya, bila pertanian mengalami kegagalan, maka pembangunan agroindustri pun sulit untuk berkembang. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar input atau bahan baku dari agroindustri berasal dari pertanian (Soekartawi, 2000:17).

Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, upaya pembangunan agroindustri sangat penting dilaksanakan. Hal ini untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu: (a) menarik dan mendorong munculnya usaha baru di sektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, (c) menciptakan nilai tambah,

dan (d) menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2002:1-2).

Salah satu usaha pengolahan hasil pertanian adalah usaha pengolahan kopi bubuk. Kopi bubuk merupakan salah satu bahan minuman yang mempunyai khasiat untuk menyegarkan badan, disamping aromanya yang harum dan rasanya yang nikmat. Sehingga kopi cukup banyak digemari masyarakat (Najiwati dan Danarti dalam Delvina Era, 2008:1).

Kopi (*coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Data menunjukkan, pada tahun 2010 Indonesia mengekspor kopi ke berbagai Negara senilai US\$ 588,329,553.00, meskipun ada juga catatan Impor sebesar US\$ 9,740,453.00. Di Indonesia dikenal beberapa jenis kopi, diantaranya Kopi Arabika yang penyebarannya dibawa oleh seorang kebangsaan Belanda pada abad ke-17 yang mendapat Kopi Arabika Moka dari Arabian. Kopi Robusta masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Kopi ini berkembang pesat di Indonesia karena memiliki syarat tumbuh dan perawatan yang ringan. Kopi spesial Indonesia dikenal memiliki cita rasa yang khas yang pada umumnya tergolong jenis Kopi Arabika (Bambang Prastowo, dkk, 2010:1-3).

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan memiliki peran penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi lebih kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Dari total produksi biji kopi nasional yang mencapai 600.000 ton pertahun, hanya 20% yang diolah dan dipasarkan dalam bentuk sekunder antara lain, kopi sangrai, kopi bubuk, kopi cepat saji, dan beberapa produk turunan lainnya. Pengembangan produk yang demikian dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, membuka peluang pasar dan menyerap tenaga kerja di pasaran (Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao Indonesia, 2007).

Pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk merupakan proses pengolahan kopi yang paling sederhana, dimana biji kopi yang telah disangrai kemudian dihancurkan dan dikemas. Pembuatan kopi bubuk banyak dilakukan oleh petani, pedagang, usaha kecil dan pabrik. Pembuatan kopi bubuk bisa dibagi kedalam dua

tahap yaitu tahap penyangraian dan penggilingan. Usaha pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Selain biji kopi, usaha pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan mentega serta bahan penolong seperti kemasan (*packing*), pallet, dan krat (Departemen Perindustrian, 2009).

Menurut Widyotomo, dkk (2007:5-6), kandungan kafein yang terdapat di dalam biji kopi memiliki lebih banyak manfaat daripada kerugian untuk kesehatan, dengan catatan mengkonsumsi kopi dalam jumlah yang wajar dan mengkonsumsi dengan cara yang benar. Beberapa manfaat kopi untuk kesehatan diantaranya: sebagai perangsang dalam melakukan aktifitas, mencegah kanker prostat, membantu mengatasi asma dan batu ginjal, menekan gangguan pernapasan apnea pada bayi prematur, dan meningkatkan daya kerja aspirin dan obat-obat penghilang rasa sakit (seperti obat pereda demam dan obat sakit kepala).

Kopi bubuk merupakan salah satu kopi yang banyak digemari oleh masyarakat, baik yang lanjut usia maupun muda-mudi lebih memilih kopi bubuk dibanding kopi jenis lain karena memiliki rasa yang khas. Oleh karena itu, banyak kedai kopi yang menjual kopi bubuk buatan lokal (Maramis dan Rialita Kesia, 2013).

Konsumen kopi di Indonesia pada umumnya mengkonsumsi kopi sebagai minuman penyegar. Pada kelas-kelas tertentu masyarakat sangat fanatik dengan minuman ini, bahkan pada merek-merek tertentu. Diperkirakan perkembangan konsumsi kopi dimasa mendatang akan terus meningkat. Hal ini terjadi karena sedikit sekali konsumen yang dapat meninggalkan kebiasaan meminum kopi. Disamping itu, penelitian yang dilakukan oleh pakar juga menunjukkan bahwa mengkonsumsi kopi justru dapat membantu kesehatan (Wahyudian, dkk. 2004:57).

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Barat, dengan pusat kota di Batusangkar. Kabupaten ini merupakan kabupaten terkecil kedua dengan luas wilayahnya yaitu 133.600 Ha (1.336km<sup>2</sup>). Jumlah penduduk di kabupaten ini berdasarkan sensus pada tahun



2010 adalah 338.494 yang mendiami 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah agraris, lebih dari 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, maupun peternakan.

Sektor usaha di Kabupaten Tanah Datar didominasi oleh banyak usaha kecil. Usaha pengolahan kopi bubuk dan teh merupakan sektor usaha terbesar kedua setelah usaha kerupuk keripik peyek dan sejenisnya, serta usaha lain yang ada di Kabupaten Tanah Datar berupa usaha: tenunan pandai sikek, kerupuk ubi, kerupuk kulit, anyaman lidi, gula aren, gula tebu, dan lainnya (lampran 1).

Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang memiliki usaha pengolahan kopi terbanyak di Sumatera Barat pada tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari data Dinas Koperindag Sumatera Barat yaitu sebanyak 206 usaha (Lampiran 2).

Kecamatan Sungai Tarab merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanah Datar. Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan Sungai Tarab merupakan daerah yang memiliki usaha kopi bubuk terbanyak, tepatnya terletak di Nagari Koto Tuo. Sebagian besar dari usaha yang ada merupakan usaha kecil dengan jumlah tenaga kerja kecil dari 30 orang (lampiran 3). Menurut Bank Dunia (dalam Bank Indonesia, 2015), UMKM dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: 1) usaha mikro (jumlah karyawan 10 orang), 2) usaha kecil (jumlah karyawan 30 orang), dan 3) usaha menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang).

Salah satu usaha kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab ini adalah usaha kopi bubuk Minang Super. Kopi Minang Super sudah ada sejak tahun 1960-an. Usaha ini dikelola oleh ibu Syamsu Animar mulai pada tahun 1975 hingga saat ini. Beliau merupakan keturunan (cucu) dari pendiri usaha Kopi Bubuk Minang Super. Pada tahun 1975 ibu Syamsu Animar memproduksi 200kg bahan baku biji kopi yang akan diolah menjadi kopi bubuk. Dari 200kg biji kopi diperoleh 160kg kopi bubuk murni yang siap dipasarkan dan 40kg kopi bubuk kualitas B dan kopi bubuk kualitas C. Hingga saat ini produksi kopi bubuk Minang Super meningkat hingga 1 ton bahan baku biji kopi yang diolah untuk dipasarkan setiap minggunya. Jumlah tenaga kerja saat ini sebanyak

10 orang. Adapun visi dari usaha ini adalah “Menghasilkan Kopi Bubuk Berkualitas Tinggi Sehingga Mampu Bersaing di Pasar”.

Usaha kopi bubuk Minang Super memiliki beberapa jenis produk dengan tingkatan kandungan kopi yang berbeda. Adapun jenis produk kopi yaitu kopi bubuk murni atau kopi bubuk kualitas A, kopi bubuk kualitas B dan kopi bubuk kualitas C. Untuk kopi bubuk kualitas B dan kualitas C ini memiliki campuran dalam pengolahannya seperti jagung, gula dan menetega. Setiap produk memiliki tingkat harga yang berbeda sesuai dengan kandungan kopi yang terdapat di dalamnya. Sementara itu sebagian besar usaha lainnya hanya memproduksi kopi bubuk dengan menggunakan bahan campuran seperti jagung, gula dan mentega.

Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa selama 5 tahun terakhir usaha kopi bubuk Minang Super memiliki produksi yang sama (lampiran 4). Hal ini terjadi karena pemasaran dari produk usaha kopi bubuk Minang Super hanya disekitar wilayah Sumatera Barat saja. Bahkan kopi bubuk Minang Super sulit untuk ditemukan didaerah produksinya sendiri yaitu di kota Batusangkar. Hal ini disebabkan karena adanya usaha sejenis yang memiliki skala produksi lebih besar dan menguasai pasar lokal. Usaha kopi bubuk Minang Super belum melakukan perluasan pemasarannya karena pertama, usaha masih memiliki alat dan mesin yang terbatas sehingga produksi juga terbatas. Kedua, adanya rasa takut ditolak oleh pasar seperti pada saat awal memasuki pasar.

Selain itu, dengan melihat perkembangan usaha kopi bubuk sekarang baik di daerah lokal maupun dari daerah lain, maka terlihat bahwa persaingan usaha kopi bubuk yang semakin meningkat. Untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha kopi bubuk Minang Super perlu dilakukan analisis strategi pengembangan.

Dari permasalahan yang didapat saat survei pendahuluan oleh peneliti pada usaha kopi bubuk Minang Super di Nagari Koto Tuo, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha kopi bubuk Minang Super di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab ?
2. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha kopi bubuk Minang Super di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab ?

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KOPI BUBUK MINANG SUPER DI NAGARI KOTO TUO KABUPATEN TANAH DATAR**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan profil usaha kopi bubuk Minang Super di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab.
2. Merumuskan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha kopi bubuk Minang Super di Nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi produsen kopi bubuk Minang Super. Informasi yang diperoleh dapat berguna dalam pengembangan usaha kopi bubuk Minang Super sehingga berpengaruh terhadap pengembangan skala usahanya. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam membuat perencanaan dan pengembangan usaha kopi bubuk yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Bagi mahasiswa peneliti, penelitian ini sebagai bentuk penerapan teori dan konsep yang telah dipelajari selama perkuliahan, khususnya pada matakuliah Manajemen Strategi. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan juga referensi untuk menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

